

## KEKUATAN MATA KULIAH BARU ANTROPOLOGI PENDIDIKAN SENI BUDAYA DALAM MEMBERDAYAKAN MAHASISWA UNTUK PEMBELAJARAN KREATIF

*Djuli Djatiprambudi*

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Prov. Jawa Timur 60213

[djulidjatiprambudi@unesa.ac.id](mailto:djulidjatiprambudi@unesa.ac.id)

*Autar Abdillah*

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Prov. Jawa Timur

[autarabdillah@unesa.ac.id](mailto:autarabdillah@unesa.ac.id)

*Yoyok Yermiandoko*

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Prov. Jawa Timur

[yoyokyermiandoko@unesa.ac.id](mailto:yoyokyermiandoko@unesa.ac.id)

### ABSTRAK

Di era disrupsi, pengenalan mata kuliah baru sangatlah terbuka untuk mengejar hasil yang lebih baik. Artikel ini memaparkan kekuatan Antropologi Pendidikan Seni Budaya sebagai mata kuliah baru dalam memicu pembelajaran kreatif. Mata pelajaran ini dipengaruhi oleh kontakannya dengan ilmu-ilmu sosial dan perubahan pandangan masyarakat tentang belajar. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap (1) Bagaimana mata pelajaran baru ini diterapkan untuk memicu pembelajaran kreatif? dan (2) Bagaimana mata pelajaran baru ini mendapat pengaruh dari ilmu-ilmu sosial, sehingga mengubah pandangan orang tentang pembelajaran kreatif? Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif longitudinal selama tiga tahun, 2018-2021. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa pascasarjana Jurusan Pendidikan Seni Budaya Universitas Negeri Surabaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas secara tatap mulai pada 2018-2019 dan pertemuan online saat pandemi pada 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan mata kuliah baru Pendidikan Seni Budaya Antropologi membawa tren yang cukup menjanjikan. Mata kuliah ini menjadi ajang eksplorasi dan curah pendapat dalam kajian interdisipliner. Selanjutnya dalam ilmu-ilmu sosial, Sosiologi, misalnya, mata kuliah ini memiliki pengaruh dalam mengubah pandangan masyarakat melalui pembelajaran kreatif.

**Kata kunci:** *Penguatan, Antropologi Pendidikan Seni dan Budaya, Pembelajaran Kreatif.*

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman dan kekayaan Antropologis, sehingga sangat membutuhkan kerangka teoritik yang adikuat. Kerangka Antropologis Indonesia adalah

seluruh dinamika pertemuan manusia dan masyarakatnya. Namun, pada perguruan tinggi yang memiliki studi seni khususnya, kerangka Antropologis sering mengalami distorsi (penyimpangan), karena selalu dialihkan hanya melalui cara pandang estetik

hingga semiotik. Distorsi yang terjadi menyebabkan hilangnya dimensi substantif dan praktis suatu kajian, baik Pendidikan, Seni maupun Budaya yang diperoleh dalam interaksi di lapangan studi. Persoalan semacam ini menjadi pemandangan umum yang sudah saatnya untuk diubah dalam kajian-kajian Pendidikan, Seni dan Budaya.

Erickson dan Murphy (2013:21) menegaskan bahwa “Antropologi merupakan lapangan studi yang mempesonakan masa lalu dan masa sekarang semua orang”. Dalam tradisi Antropologi di belahan dunia manapun selalu mengalami perubahan. Tradisi Antropologi di Amerika Utara misalnya, pada akhir abad 20 menambahkan lapangan studi Antropologi Terapan (Applied Anthropology), dan mengawali abad 21 menambahkan Antropologi Publik (Public Anthropology) (lebih lanjut, baca: Erickson dan Murphy, 2013:21-22; Moore, 2009: 33; Barbara Miller, 2017: 3-7; Gunn, Otto and Smith, 2013:2). Selain itu, di Indonesia belum banyak yang melakukan terobosan teoritik, padahal Indonesia sangat kaya dengan sumber-sumber budaya dan etnik-etnik yang masih tumbuh dan berkembang hingga di era millenium ini.

Kaeppler (dalam Buckland, 2002:14) menegaskan bahwa “Tujuan dari disiplin akademis antropologi adalah untuk memahami sistem sosiokultural lain dan untuk memahami diri kita sendiri dengan lebih baik. Seorang antropolog secara tradisional mempelajari segala sesuatu selama satu tahun atau lebih kerja lapangan, terutama jika dia adalah salah satu orang luar pertama yang tinggal di sebuah komunitas”. Dalam persepsi Kaeppler, menjadikan relasi Antropologi dengan etnografi yang terdapat dalam hampir setiap bidang kajian tanpa terkecuali. Namun demikian, etnografi memiliki pertumbuhan tersendiri atau khusus dan lebih awal kemunculannya dari Antropologi.

Dalam konteks budaya, Miller (2017:5) memandang bahwa “Antropologi Budaya

merupakan studi tentang orang-orang kontemporer dan budaya mereka. Budaya merupakan studi perilaku bersama dan kepercayaan orang-orang. Antropologi budaya mempertimbangkan variasi dan persamaan lintas budaya, dan bagaimana budaya berubah seiring waktu. Antropolog budaya belajar tentang budaya dengan menghabiskan waktu, biasanya satu tahun atau lebih, tinggal dengan orang yang mereka pelajari”. Sebagaimana Boas melakukan penelitian tentang pola migrasi dan air laut di antara orang Eskimo di Pulau Baffin. Boas menghabiskan lima belas bulan di "kesendirian luhur Arktik" (dikutip dalam Stocking 1974:22), dan pengalaman itu mengubahnya dari seorang ahli geografi menjadi ahli etnografi. Hidup di antara orang-orang Eskimo meyakinkannya bahwa nilai-nilai liberal dan humanistik masa kecilnya dapat diterapkan pada studi tentang masyarakat manusia (McGee dan Warms, 2008:116).

Ember dan Ember (2015:79) menjelaskan bahwa “Antropologi sebuah disiplin ilmu yang mempelajari manusia, dengan fokus pada studi tentang perbedaan dan persamaan, baik biologis dan budaya, dalam populasi manusia. Antropologi berkaitan dengan karakteristik biologis dan budaya khas dari populasi manusia di semua periode dan di semua bagian dunia”. Lebih jauh Ember dan Ember (2014:81-82) mengatakan bahwa

Para Antropolog umumnya dianggap sebagai individu yang melakukan perjalanan ke penjuru dunia yang kurang dikenal untuk mempelajari orang-orang eksotis atau menggali jauh ke dalam bumi untuk mengungkap sisa-sisa fosil, peralatan, dan potret orang yang hidup dahulu kala. Meskipun stereotip, pandangan ini menunjukkan bagaimana antropologi berbeda dari disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan manusia. Antropologi memiliki cakupan yang lebih luas, baik secara geografis maupun historis. Antropologi berkaitan secara eksplisit dan langsung dengan semua jenis orang di seluruh

dunia, tidak hanya mereka yang dekat atau dalam area terbatas. Antropolog juga tertarik pada orang-orang dari semua periode. Di mulai dengan nenek moyang langsung manusia, yang hidup beberapa juta tahun yang lalu, antropologi menelusuri perkembangan manusia hingga saat ini. Setiap bagian dunia yang pernah dihuni populasi manusia menarik bagi para Antropolog.

Dalam pandangan yang hampir sama, Eriksen (2004:6) menegaskan bahwa “untuk memahami periode sejarah yang tampaknya kacau, membingungkan, dan kompleks ini, diperlukan suatu perspektif tentang kemanusiaan yang tidak menerima asumsi yang telah ada sebelumnya tentang masyarakat manusia, yang peka terhadap persamaan dan perbedaan, dan yang secara bersamaan mendekati manusia dunia dari sudut global dan lokal. Satu-satunya mata pelajaran akademis yang memenuhi kondisi ini adalah antropologi, yang mempelajari manusia dalam masyarakat di bawah keadaan yang paling beragam yang bisa dibayangkan, namun mencari pola dan persamaan, tetapi pada dasarnya kritis terhadap solusi cepat dan jawaban sederhana untuk pertanyaan kompleks”.

Antropologi memiliki jangkauan yang semakin luas seiring dengan migrasi dan pertumbuhan manusia maupun teknologi yang menjadi perkakas maupun instrumen penting dalam kehidupan manusia di tengah-tengah masyarakatnya. Istilah "antropologi" itu sendiri sebenarnya tertuju ke seluruh keluarga disiplin ilmu (Anderson-Levitt, dalam Levinson and Pollock, 2011:15). Kecepatan relasi manusia menjadi dorongan tumbuhnya antropologi maupun teori dalam antropologi. Guest (2018:7) menegaskan bahwa “Antropologi adalah studi tentang cakupan penuh keanekaragaman manusia, dulu dan sekarang, dan penerapan pengetahuan itu untuk membantu orang-orang dari latar belakang yang berbeda agar lebih memahami satu sama lain”. Bahkan, dalam dunia

pendidikan, antropologi menjadi titik tolak (starting point) memahami sekaligus menjelaskan subjek-subjek pelaku yang melakukan tindakan kreatif dan edukatif, baik pada lembaga pendidikan maupun di rumah dalam proses pembelajaran.

## KAJIAN PUSTAKA

Baker dan Takeyuki (2015:17) mendefinisikan Disrupsi (gangguan) “sebagai gangguan substansial yang mengganggu aktivitas masyarakat yang biasa dan memiliki dampak struktural yang signifikan dari tingkat makro peradaban, bangsa, dan kota hingga tingkat meso kelompok etnis/suku, institusi, dan keluarga. Perubahan mendadak atau lebih bertahap dan jangka panjang (walaupun perubahan mendadak umumnya cenderung lebih mengganggu)”. Oleh karena itu, gangguan harus dibedakan dari bencana, yang merupakan peristiwa ekstrem dan parah, sebagai lawan dari risiko yang lebih kronis dan sehari-hari (Hewitt 1997:5-8; dalam Baker dan Takeyuki, 2015:17)

Cochrane (2016:19) memandang dalam analogi perusahaan bahwa “Ketika kita melihat perusahaan-perusahaan sukses yang bersaing di berbagai pasar saat ini, kita melihat tiga jenis aktivitas dasar: 1) perusahaan yang bekerja untuk mempertahankan apa yang mereka miliki, bahkan dalam menghadapi perubahan yang luar biasa; 2) mereka yang bereaksi terhadap perubahan secara efektif; dan 3) mereka yang menciptakan perubahan itu sendiri”.

Ingold (2018:8-9) memosisikan pendidikan dalam Teori Antropologi sebagai “memimpin” (*leading out*) maupun menjalani kehidupan (*leading life*), bukan “diam” (*stilling in*) maupun sekedar transmisi pengetahuan, karena antropologi membuka jalur pertumbuhan intelektual dan penemuan tanpa diketahui dari mana titik-titik simpulnya. Berdasarkan kenyataan semacam inilah, antropologi sebagai pengetahuan memiliki

latar yang sangat kaya bagi semua kalangan untuk dijelajahi dalam penemuan kenyataan sehari-hari di sekitarnya. Ingold (2018:60) bahkan menegaskan bahwa “Antropologi bersifat terbuka karena tujuannya bukanlah untuk sampai pada tujuan akhir yang akan menutup kehidupan sosial”. Antropologi membuka perspektif intelektual sekaligus metadiskursif dalam mengeliminir cara pandang sempit yang disebabkan oleh kekakuan memandang manusia sebagai pelaku nyata melakukan proses pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode campuran (*mix method*). Metode kualitatif mencakup observasi, wawancara dan studi pustaka bacaan teori Antropologi Pendidikan, Seni dan budaya serta praktik Antropologi. Metode kuantitatif dengan metode analisis data longitudinal secara sederhana, yakni pendataan terhadap bahan diskusi selama 3 tahun perkuliahan Teori Antropologi, lalu dideskripsikan.

Data diuji melalui perbandingan kepustakaan secara teoritik maupun pengalaman para ahli dalam aktivitas penelitian Antropologi. Perbandingan dilakukan dengan mencari hubungan yang lebih aktual dan logis serta pembicaraan yang meliputi para ahli yang dipercayai oleh ahli lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian didahului dengan melakukan pengamatan dan atau observasi terhadap materi ajar Teori Antropologi selama tiga tahun di program studi Seni Budaya Pasasarjana Universitas Negeri Surabaya. Berdasarkan pengamatan pada tahun pertama, ditemukan bahwa mahasiswa sebagian besar (15 dari 17 mahasiswa) berbasis studi Musik dan Tari. Dua mahasiswa berbasis Senirupa.

Dengan demikian, materi ajar Teori Antropologi menitikberatkan pada Teori Antropologi “klasik” atau Antropologi dalam perjalanan sejarah dan penggunaannya.

Pada tahun kedua, terdapat 11 mahasiswa dari 16 mahasiswa berasal dari Tari dan Musik, sedangkan 5 mahasiswa berasal dari disiplin studi senirupa, bahasa Indonesia dan teknologi informasi dan komputer. Dengan demikian, materi ajar mulai berkembang pada multidisiplin dengan menekankan pada Antropologi Seni Alfred Gell. Materi Ajar Senirupa mulai mendapatkan aksentuasi pada aspek kekayaan visual dan apresiasi terhadap museum. Materi ajar lebih banyak menggunakan metode diskusi dan membuat laporan terhadap kajian pada masing-masing disiplin ilmu.

Pada tahun Ketiga, 17 mahasiswa yang memilih studi Teori Antropologi memiliki basis studi Drama, Tari, Musik, Senirupa dan ada yang khusus pada desain komunikasi visual. Materi ajar lebih banyak melakukan diskusi terhadap berbagai bidang kajian yang dihubungkan dengan basis studi masing-masing. Pada tahun ketiga ini diskusi lebih konstruktif dan mahasiswa terlihat lebih memiliki kedewasaan serta kritis terhadap materi ajar yang disampaikan. Pertemuan pada tahun ketiga inilah yang mendorong peneliti untuk membuat buku ajar Teori Antropologi Pendidikan, Seni dan Budaya.

Selama tiga tahun pembelajaran Teori Antropologi selalu didekati dengan basis studi mahasiswa agar Teori Antropologi dapat diterapkan langsung dalam penelitian. Namun dengan keterbatasan bahan bacaan membuat mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengembangkan materi diskusi. Selain itu, bahan bacaan yang masih berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris, mahasiswa mengalami kebingungan. Hal ini terlihat dari perjalanan diskusi maupun dalam pelaporan tugas yang banyak mengutip dari web dan jurnal. Bahkan ada satu mahasiswa yang 99%

tugasnya mengcopy paste dari jurnal yang sudah diterbitkan.

### **Teori Antropologi Pendidikan**

Antropologi Pendidikan kurang menjadi perhatian bagi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Teori Antropologi pada tahun-tahun pertama. Antropologi dipandang sebagai pengetahuan tentang barang-barang kuno dan masa lalu yang dicatat pada masa kolonial. Meskipun asumsi ini dapat dipahami, namun memang Antropologi Pendidikan tidak sepopuler bidang studi yang didalami oleh mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya (PSB). Praktik pendidikan mulai dari anak usia dini hingga perguruan tinggi lebih cenderung untuk melakukan pendekatan sosiologis.

Pada periode kedua, mahasiswa diarahkan pada pendalaman antropologi seni dan fungsi pendidikan dalam pertumbuhan antropologi. Berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar, seperti pemanfaatan museum Mpu Tantular di Sidoarjo yang tidak menjalankan fungsi museum yang semestinya menjadi perhatian. Teori Antropologi memiliki perhatian khusus pada peran museum.

### **Teori Antropologi Seni**

Antropologi seni lebih diminan dalam diskusi sepanjang perkuliahan (3 tahun), karena sebagian besar 65-80% mahasiswa berasal dari studi Seni. Seni dihubungkan dengan aspek ritual, aktivitas sehari-hari hingga relasinya dengan agama. Diskusi-diskusi yang berlangsung sangat dinamis, karena mahasiswa memiliki basis studi seni yang sangat dekat dengan aktivitas sehari-hari, terutama dalam menerapkan bidang keilmuan yang dimiliki mahasiswa.

Aspek ritual dalam seni diamati dari pilihan seni-seni yang membawa dampak ritual atau sebaliknya ritual yang menjadi bagian dari seni. Ketertarikan mahasiswa disebabkan oleh ditemukannya berbagai permasalahan, seperti

terjadinya resistensi pada ritual yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Problematika ini menjadi bagian dalam penulisan buku ajar, karena penting untuk menelusuri resistensi ritual yang sudah mengakar dalam kehidupan. Kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat memiliki pertumbuhan yang didasarkan oleh teknologi yang berkembang. Internet menjadi pintu pembuka cakrawala berpikir dan membangun perubahan berarti dalam relasi manusia sehari-hari dalam berkegiatan. Dampak yang cukup serius ketika dihadapkan pada keyakinan beragama. Untuk membahas keyakinan dalam beragama memang lebih baik menggunakan antropologi agama, seperti bukunya Derek A Rivard (*Blessing the World: Ritual and Lay Piety in Medieval Religion*, 2009), Jensine Andresen (*Religion in Mind: Cognitive Perspectives on Religious Belief, Ritual, and Experience*, 2001).

### **Teori Antropologi Budaya**

Antropologi Budaya merupakan materi perkuliahan paling populer bagi mahasiswa program studi Seni Budaya Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya selama tiga tahun. Mahasiswa memiliki antusias dalam menyampaikan pendapatnya ketika dibuka forum diskusi. Masalahnya adalah pada kemampuan mahasiswa dalam mengelaborasi pengalaman empirik dengan kajian teoritik yang sesuai dengan pengalaman empirik yang terjadi dalam lokal budayanya. Memang, dibutuhkan waktu yang lama untuk melakukan kajian yang komprehensif. Dalam konteks waktu yang tersedia, mahasiswa memiliki kesulitan ketika dihadapkan pada kesediaannya untuk hidup bersama dengan lokal budayanya.

Lokal budaya hanya sebagai tempat lahir para pelaku budaya setempat. Lokal budaya bukanlah sarana untuk melakukan penganalisaan agar lokal budaya menjadi jati diri atau menjadi bagian dalam pembentukan karakter manusia dan masyarakatnya. Masih

ditemukan kesulitan bagi mahasiswa untuk mendalami lokal budayanya ditengah berbagai aktivitas sehari-hari, seperti mengikuti perkuliahan maupun membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Kondisi semacam ini menjadi masalah serius dalam pengembangan teori antropologi budaya. Bagaimanapun juga, kebudayaan tidak bisa dilihat secara sepintas atau hanya diamati dalam waktu yang singkat, meskipun seseorang yang akan melakukan pengamatan suatu kebudayaan lahir dan beraktivitas dalam suatu wilayah budaya tertentu.

### Praktik Antropologi

Praktik Antropologi merupakan konsekuensi bagi mahasiswa dalam membuka lapangan kerja selain sebagai guru maupun dosen. Mahasiswa dapat menjadi peneliti lepas atau independen dalam membuka perspektif keilmuan melalui teori Antropologi. Seperti dikatakan Riall W.Nolan (2013: 4) "Seorang antropolog memiliki basis di universitas atau basis di dunia praktik, dan di mana basis itu berada akan menentukan hal-hal penting tentang bagaimana mereka dilihat, apa yang mereka lakukan, dan bagaimana pekerjaan mereka dinilai. Para antropolog berbasis universitas, betapapun "eksotisnya" mereka di mata rekan akademis mereka, umumnya memiliki sedikit kesulitan jika ada kesulitan dalam mendefinisikan dan menampilkan diri mereka kepada orang lain di universitas. Praktisi, yang jabatan pekerjaannya jarang menyertakan kata "antropolog," harus membuat keputusan berulang tentang bagaimana mewakili diri mereka sendiri dan apa yang mereka lakukan".

Suatu tantangan yang sangat berarti bagi mahasiswa yang mengikuti matakuliah Teori Antropologi karena mereka menjadi bagian dari lokal budaya yang akrab dan dapat melakukan eksplorasi secara terbuka dengan lokal budayanya. Lokal budaya yang dimilikinya menjadi dapat dipublikasikan dan

menjadi perhatian dunia ilmu pengetahuan, sehingga berbagai benefit dalam ekonomi, sosial dan politik dapat dikembangkan. Indonesia maupun Jawa Timur khususnya memiliki kekayaan budaya yang tak terbatas. Masih banyak yang belum digali dan dijadikan simbol dan karakter dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.

### KESIMPULAN

Teori Antropologi Pendidikan, Seni dan Budaya serta praktik Antropologi menjadi bagian penting dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan melalui ilmu pengetahuan (*sciences*). Hal ini terbukti dengan ditemukannya berbagai rajutan teoritik yang saling bersinggungan dan memiliki lapisan yang beragam. Tentu, dinamika teoritik itu juga mengalami pasang surut dan tantangan yang luas. Para mahasiswa Pascasarjana program studi S-2 Seni Budaya Universitas Negeri Surabaya periode 2018-2020 yang mengikuti mata kuliah Teori Antropologi berasal dari beragam disiplin ilmu. Keragaman ini memberikan inspirasi dalam melakukan eksplorasi teoritik.

Berdasarkan diskusi-diskusi dan pemberian tugas yang dilakukan pada mahasiswa Pascasarjana program studi S-2 Seni Budaya Universitas Negeri Surabaya periode 2018-2020 menunjukkan minat yang tinggi untuk menjadikan Antropologi sebagai basis kajian. Kajian tentang aktivitas pendidikan, Seni dan budaya melalui teori antropologi menjadi salah satu yang diminati, disamping kajian ritual, media, relasi agama dan kebahasaan. Namun demikian, bahan ajar yang masih berbahasa asing, terutama bahasa Inggris masih menjadi kendala serius.

### DAFTAR PUSTAKA

Baker., Brenda J., and Takeyuki Tsuda (*edts*), 2015, *Migration and Disruptions Toward a Unifying Theory of Ancient*

- and Contemporary Migrations*, Florida: University Press of Florida.
- Christensen., Clayton M., Michael B. Horn and Curtis W. Johnson, 2008, *Disrupting Class: How Disruptive Innovation Will Change the Way the World Learns*, New York: McGraw Hill.
- Cochrane., Scott , 2016, *Your Creative Mind Disrupt Your Thinking, Abandon Your Comfort Zone, And Develop Bold New Strategies*, Nashville: The Career Press, Inc.
- Collins., Bryan , 2018, *The Power Of Creativity Learning How To Build Lasting Habits, Face Your Fears And Change Your Life (Book 1)*, Becomeawritertoday.com
- Couros., George, 2015, *The Innovator's Mindset: Empower Learning Unleash Talent and Lead a Culture of Creativity*, San Diego: Dave Burgess Consulting, Inc.
- Cummings., Jill B. and Mary L. Blatherwick, 2017, *Creative Dimensions of Teaching and Learning in the 21st Century*, Rotterdam: Sense Publishers.
- Dyer., Jeff, Hal Gregersen and Clayton M. Christensen, 2011, *The Innovator's DNA Mastering The Five Skills Of Disruptive Innovators*, Boston: Harvard Business Review Press.
- Furr., Nathan and Jeff Dyer, 2014, *The Innovator's Method: Bringing The Lean Start Up inti Your Organization*, Harvard: Harvard Universit Press.
- Horn., Michael B., and Heather Staker, 2015, *Using Disruptive Innovation to Improve Schools*, San Fransisco: Jossey-Bass.
- Justice., Julie Ellison and F. Blake Tenore (eds.), 2018, *Becoming Critical Teacher Educators: Narratives of Disruption*, *Possibility, and Praxis*, New York: Routledge.
- Lewis., Tyson E. and Megan J. Lavery (eds.), 2015, *Art's Teachings, Teaching's Art: Philosophical, Critical and Educational Musings*, Dordrecht: Springer
- Martínez., Natalie A., 2014, "Towards a Disruptive Theory of the Affectual: Queer Hemispheric Theories of Affect and Corporeality in the Americas", *Dissertation*, Arizona: Arizona State University.
- Robinson., Ken and Lou Aronica, 2015, *Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education*, New York: Viking.
- Robinson., Sir Ken, 2011, *Out of Our Mind: Learning to be Creative*, West Saussex: Capstone.
- Samit., Jay, 2015, *Disrupt You! Master Personal Transformation, Seize Opportunity, and Thrive in the era of Endless Innovation*, New York: Flatiron Books.
- Tolan., Patrick H. and Bennett L. Leventhal (eds.), 2013, *Disruptive Behavior Disorders*, New York: Springer.